



BAB I

Suasana sore ini begitu dingin. Seakan dapat membekukan setiap aliran darah di nadi semua makhluk hidup wilayah sini. Angin bertiup menarik ilalang dan ranting-ranting pepohonan. Daun-daun pun seolah enggan untuk ketinggalan, mereka berterbangan seolah memperlihatkan kegembiraan hati mereka.

Di kursi taman yang terlihat kusam, seorang gadis duduk seolah menanti kedatangan sesuatu. Tubuhnya yang mungil terlihat menggigil dalam balutan *swaeter* biru langit yang dia kenakan. Rambutnya yang sebahu melambai tertiuip angin sore hari ini. Matanya yang bulat seolah menatap sesuatu, tetapi tak tahu apa yang dia lihat. Dipangkuannya terlihat sebuah biola yang juga sepertinya ikut merasakan kedinginan.

“Maaf terlambat,” sebuah suara yang lembut namun tegas mengusik suasana yang sunyi. “Tadi ada keperluan mendadak, Karin tidak marah kan?” ucap suara itu lagi.

Gadis itu cuma tersenyum tanpa menoleh ke arah sumber suara. Lalu di sebelahnya duduk seorang pemuda yang begitu tampan seperti seorang pangeran.

“Kamu marah ya Rin?” tanya pemuda itu sekali lagi.

“Karin gak marah Ko,” akhirnya gadis itu mendengarkan suaranya yang begitu lembut.

Langit untuk Matahari

“Beneran?” pemuda itu masih memasang wajah tidak percaya. “Beneran kamu tidak marah?”

“Iya Koko, kalau Karin marah gak mungkin Karin masih di sini.” Gadis itu tersenyum ke arah pemuda tersebut.

“Syukurlah Rin, Koko takut Karin marah karena hal ini,” wajah pemuda tersebut kembali ceria.

Karina Adinda Putri yang biasa dikenal dengan nama Karin, itulah nama gadis tersebut. Nama yang pas menggambarkan wajahnya yang cantik. Sedangkan pemuda yang itu bernama Muhammad Okky Aditya, kerap dipanggil Okky sama teman-temanya. Tetapi Karin memanggilnya dengan nama Koko, nama yang sejak kecil dia gunakan untuk memanggil Okky. Mereka bertetangga sejak kecil dan sudah menjadi seperti kakak adik.

“Oh ya, tadi ada perlu apa nelepon Koko suruh kemari?” kata Koko.

“Karin cuma mau dengerin instrument music yang baru karin ciptain.”

“Mana? Koko pengen dengerin.”

Karin segera mengambil biolanya yang sejak tadi di pangkuannya. Jemarinya mulai memainkan senar dan menggesekannya dengan begitu anggun. Suara yang merdu dan syahdu mengalir dari biola yang dia mainkan. Suasana terasa menjadi tenang dan damai. Koko hanya menatap jemari-jemari mungil Karin yang begitu lincah memainkan biola. Meskipun koko sudah sering menyaksikan Karin bermain Biola. Tetapi dia masih saja kagum terhadap gadis yang ada di sebelahnya tersebut, gadis yang membuat dia bisa tersenyum dan melupakan segala masalahnya.

“Bagaimana menurut Koko?” tanya Karin setelah selesai memainkan biolanya.

“Keren banget,” Koko bertepuk tangan. “Ternyata sahabat Koko yang cantik ini jago banget main biolanya.”

Kamal Agusta

“Hahaha... Koko kalau muji emang berlebihan” Karin tersenyum malu mendengarkan pujian Koko.

“Hahahahaha...” Koko hanya tertawa mendengar apa yang diucapkan Karin.

Angin tiba-tiba bertiup kencang. Tubuh Karin ikut menggigil merasakan tusukan angin yang seolah membekukan darahnya. Meskipun *swaeter* tebal telah membalut tubuhnya, Ternyata tak cukup menghangatkan tubuh mungil tersebut. Koko melihat tubuh Karin yang gemeteran menahan hawa dingin.

“Pulang yuk, udah mulai dingin nih” ajak Koko sambil menarik tangan Karin.

“Tapi Karin pengen di sini dulu,” tolak Karin.

“Nanti Karin bisa sakit Karin, sekarang aja Karin udah gemeteran.”

“Gak kok.. Karin gak gemeteran.”

“Tapi udah makin sore Karin,”

“Hhuuaaaattchiimm...” Karin tiba-tiba bersin.

“Koko bilang juga apa Rin, sekarang aja Karin udah bersin-bersin gitu,” omel Koko “Bentar lagi pasti sakit kalau di sini terus.”

“Iya deh, dasar Koko bawel.” Karin membersihkan cairan yang ada di hidungnya.

Koko membawa Karin kembali ke rumahnya yang tepat berada di seberang taman tempat mereka duduk sekarang. Tangan koko memegang tangan Karin seolah Karin seperti anak kecil. Tapi pegangan tangan itu bukan pegangan tangan biasa. Pegangan tangan itu seperti mengisyaratkan sebuah perasaan. Perasaan yang selama ini selalu Koko pendam.

SMA terlihat begitu sepi. Semua koridor yang menghubungkan setiap kelas terlihat begitu sunyi. Tak ada seorang murid pun